



Pola Komunikasi Ibu dan Anak Disabilitas di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah

Wa Ode Risna Zaindra

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Buton

Email: zaiindrwaode@gmail.com

ABSTRAK

Peran komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan sosial, karena pada dasarnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dan merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku. Menurut pakar komunikasi ada banyak bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, dan lain-lain. Berdasarkan Observasi sementara di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah ada beberapa anak yang menyandang disabilitas. Anak difabel ini mengalami keterbelakangan mental, pertumbuhan dan perkembangannya dan disabilitas tunawicara, tunarungu, dan disabilitas fisik cacat tubuh, sehingga agak lambat, sehingga membuat komunikasi kurang lambat, dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sikap dan perilakunya tidak seceria anak pada umumnya dan mereka juga kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada orang lain. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti tentang "**Pola Komunikasi Ibu dan Anak Disabilitas di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah**" adapun hasil dari penelitian ini yaitu Pola komunikasi ibu dan anak disabilitas yang di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah sudah cukup baik walaupun sedikit pasif dalam menjalankan pola komunikasi ini. Karena komunikasi harus dilakukan dengan bahasa tubuh, penuh kesabaran, berbicara dengan suara yang keras dan intonasi yang pelan serta berbicara dengan mengulangi kata. Selain itu, ketika anak penderita disabilitas marah apabila kemauan anak tidak dituruti maka ibu harus berbicara dengan sabar karena ibu harus berusaha untuk mengerti apa yang dimaksud oleh anak dan belajar tentang apa yang anak disabilitas mau.

Kata kunci: Pola Komunikasi Ibu dan Anak Disabilitas

ABSTRACT

The role of communication is very important for social life, because basically communication is a basic human activity and is a dynamic transactional process that influences behavior. According to communication experts, there are many forms of communication such as interpersonal communication, intrapersonal communication, organizational communication, and others. Based on temporary observations in Talaga Raya District, Central Buton Regency, there are several children with disabilities. These disabled children experience mental retardation, growth and development and speech disabilities, hearing impairments, and physical disabilities, so they are quite slow, making communication less slow, compared to normal children in general. The method used in this research is a qualitative method using a descriptive approach. Their attitudes and behavior are not as cheerful as children in general and they also have difficulty communicating and interacting with other people. From this problem, researchers are interested in researching "Communication Patterns of Mothers and Children with Disabilities in Talaga Raya District, Central Buton Regency." The results of this research are that the communication patterns of mothers and children with disabilities in Talaga Raya District, Central Buton Regency are quite good, although a little passive. in carrying out this communication pattern. Because communication must be done with body language, be patient, speak with a loud voice and slow intonation and speak by repeating words. Apart from that, when a child with a disability is angry if the child's wishes are not followed, the mother must speak patiently because the mother must try to understand what the child means and learn about what the child with a disability wants.

Keywords: Communication Patterns of Mothers and Children with Disabilities

Received Juli 30, 2023; Revised Agustus 12, 2023; Accepted September 09, 2023

* Wa Ode Risna Zaindra, zaiindrwaode@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan, adanya partisipasi, menggunakan lambang-lambang berlangsung antara orang normal biasanya secara fisik dan mental atau pun bahkan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Informasi dapat diterima oleh manusia melalui lima indera, indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera pengecap. Seseorang dapat menggunakan kelima indera tersebut dalam menerima, mencerna, atau untuk menghasilkan sebuah informasi baru. Namun, hal ini akan berbeda bagi seseorang yang memiliki kekurangan secara fisik. Mereka hanya dapat menerima informasi melalui inderanya yang masih dapat berfungsi secara baik (Sambas, 2015).

Peran komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan sosial, karena pada dasarnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dan merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku. Menurut pakar komunikasi ada banyak bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, dan lain-lain. Dari banyaknya jenis komunikasi tersebut, komunikasi interpersonal yang paling sering di jumpai. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang seperti suami istri, guru-murid, dua sejawat dan sebagainya dalam melakukan interaksi serta memiliki tujuan supaya mendapatkan timbal balik atau respon dari lawan bicaranya.

Manusia yang terlahir di dunia tidak semuanya mempunyai kondisi tubuh yang lengkap, artinya banyak terjadi ketidak-sempurnaan fisik pada orang-orang tertentu sehingga menjadi bentuk kekurangan atau disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) tidak lagi menggunakan istilah penyandang cacat, diganti dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang No 19 tahun 2011).

Berdasarkan Observasi sementara di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah ada beberapa anak yang menyandang disabilitas. Anak difabel ini mengalami keterbelakangan mental, pertumbuhan dan perkembangannya dan disabilitas tunawicara, tunarungu, dan disabilitas

Pola Komunikasi Ibu dan Anak Disabilitas di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah

fisik cacat tubuh, sehingga agak lambat, sehingga membuat komunikasi kurang lancar, dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Sikap dan perilakunya tidak seceria anak pada umumnya dan mereka juga kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada orang lain.

LANDASAN TEORI

Menurut Patmonodewo dalam Ruslan Dkk (2016; 23) orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja guru bagi anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang dijalankan anak itu sendiri. Sedangkan menurut Ruli (2020; 144) Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiono, Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi merupakan bentuk atau struktur contoh yang tepat dalam pengiriman dan penerimaan pesan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Pola komunikasi ibu dan anak disabilitas di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah sudah cukup baik walaupun sedikit pasif dalam menjalankan pola komunikasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada saat dilapangan mengenai pola komunikasi ibu dan anak disabilitas di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah yaitu.

Gambar 1. Wawancara bersama ibu Mayang



Sumber : Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu mayang, “Peneliti menyimpulkan wawancara Ibu Mayang dan Kesya, bahwa pola komunikasi yang dibangun yaitu pola komunikasi tatap muka, yang mana Ibu Mayang berkomunikasi dengan Kesya harus berhadapan agar apa yang disampaikan tersampaikan dengan baik, sebab Kesya memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas intelektual, yang mana perkembangannya terlambat ketimbang anak-anak pada umumnya. Yang mana anak umur 12 tahun itu harus sudah paham apa yang kita sampaikan kepadanya. Keterlambatannya itu yang membuat Kesya sulit untuk berkomunikasi seperti orang normal, untuk berkomunikasi dengannya harus dengan nada yang lembut dan mudah dipahami, sebab kalau kita menyampaikan dengan nada yang tinggi Kesya akan marah dan menangis tidak karuan karena menurutnya nada yang tinggi itu berarti dimarahi. Menurut ibu mayang pola komunikasi tatap muka sangat efektif dilakukan jika berkomunikasi secara langsung bersama kesya karena apa yang di sampaikan dapat tersampaikan dengan jelas kepada kesya, dan kesya lebih mudah memahami. Berikut pola komunikasi tatap muka ibu Mayang dan kesya

*Pola Komunikasi Ibu dan Anak Disabilitas di Kecamatan Talaga Raya
Kabupaten Buton Tengah*

“Kalau dia olok-olok dia kadang dia sampaikan Sama kita. Mama Ada yang ganggu saya. Kadang saya bicara abaikan saja kone saya kastaukan dia juga yang baik-baik.”

Gambar 2. Wawancara bersama ibu Zarfina



Sumber : Peneliti

“Peneliti Menyimpulkan wawancara ibu Zarfina dan Aluna yaitu bahwa komunikasi yang dibangun menggunakan gerak tubuh, sebab Aluna memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas Tunawicara yang mana untuk berkomunikasi dengan orang lain Aluna harus menggunakan gerak tubuh tetapi seiring berjalannya waktu ibu Zarfina terkadang paham apa yang diucapkan Aluna. Seperti Mau kencing ucapan katanya itu Ai”. pola Komunikasi yang dilakukan Ibu dan anak yaitu dengan menggunakan pola komunikasi bahasa tubuh karena komunikasi yang mereka pahami hanya dengan menggunakan bahasa tubuh.

Gambar 3. Wawancara bersama ibu Maini



Sumber : Peneliti

“Peneliti menyimpulkan hasil wawancara Ibu Maini dan Rion yaitu bahwa komunikasi yang digunakan adalah menggunakan gerak tubuh, dan ekspresi wajah yang mana Rion memiliki keterbatasan tidak bisa berbicara atau Tunawicara dan tidak bisa mendengar atau Tunarungu yang mana untuk berkomunikasi dengan Rion harus dengan gerak tubuh”.

Pola komunikasi bahasa tubuh ibu Maini dan Rion (la Pate):

“Kalau dia minta sesuatu pake bahasa tubuh. Kalau kita tidak paham dia gerakan tubuh kalau kita paham ya kita respon. Kalau dia minta sesuatu kami mengerti karena seiring berjalannya waktu karena kecil sampai besar lama-lama kita sudah terbiasa apa-apa yang dia minta. Kalau kami suruh dia, dia mengerti dengan gerakan bibir kita bicara.”

*Pola Komunikasi Ibu dan Anak Disabilitas di Kecamatan Talaga Raya
Kabupaten Buton Tengah*

Gambar 4. Wawancara bersama ibu Halima



Sumber : Peneliti

“peneliti menyimpulkan wawancara Ibu Halima dan Ano, berkomunikasi dengan normal sebab ano memiliki pendengaran yang bagus dan komunikasi yang baik hanya saja komunikasi yang dibangun Ibu Halima kepada Ano yaitu komunikasi mengenai bentuk barang-barang, alat-alat sebab Ano memiliki keterbatasan yaitu tidak bisa melihat dan untuk mengetahui alat-alat tersebut Ano harus meraba-raba agar bisa mengetahuinya”.

Berikut pola komunikasi media ibu dan anak disabilitas:

“Untuk komunikasi dengan La Ano seperti orang-orang lain itupa hanya saja untuk tahu benda-benda itu susah sekali cara untuk tahu benda-benda dengan cara diraba. Kalau mau makan harus meraba-raba dulu”. pola komunikasi ibu Halima dan Ano menggunakan pola komunikasi media karena untuk mengenali hal-hal atau benda-benda yang ada disekitarnya harus dengan cara diraba.

Gambar 5. Wawancara bersama ibu Aziza



Sumber : Peneliti

“Peneliti menyimpulkan hasil wawancara Ibu Nur Aziza dan Nur Diana, Ibu nur Aziza berkomunikasi dengan Diana seperti anak pada umumnya hanya saja pengucapannya harus jelas dan pelan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Sebab Diana bisa mendengar hanya saja tidak bisa berbicara dengan normal, makanya ketika Diana ingin menyampaikan sesuatu Diana harus menggunakan gerak tubuh agar bisa dipahami”.

“Untuk kita bicara dengan Wa Diana ini harus gunakan bahasa tubuh atau gerakkan bibir kita. Wa Diana dia paham dan mengerti juga apa yang kita bicarakan sama dia hanya untuk jawab kita itu dia harus peragakan atau contohkan karena untuk sampaikan sama kita itu susah dan bahasa yang dia sampaikan susah untuk dimengerti kecuali dia gerakkan tubuhnya baru kita bisa mengerti.”

Ibu Nur Azizah, berkomunikasi dengan Diana seperti anak normal lainnya hanya saja pengucapannya harus pelan dan jelas karena diana bisa mendengar hanya saja tidak bisa berbicara dengan normal. Ketika Diana ingin menyampaikan sesuatu maka Diana akan menggunakan gerak tubuh atau bahasa tubuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari data yang di dapatkan dilapangan maka, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, Pola komunikasi ibu dan anak disabilitas yang di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah sudah cukup baik walaupun sedikit pasif dalam menjalankan pola komunikasi ini. Karena komunikasi harus dilakukan dengan bahasa tubuh, penuh kesabaran, berbicara dengan suara yang keras dan intonasi yang pelan serta berbicara dengan mengulang-ngulang kata. Selain itu, ketika anak penderita disabilitas marah apabila kemauan anak tidak dituruti maka ibu harus berbicara dengan sabar karena ibu harus berusaha untuk mengerti apa yang dimaksud oleh anak dan belajar tentang apa yang anak disabilitas mau. Hambatan dalam komunikasi pada anak disabilitas yaitu harus berbicara dengan suara yang keras, intonasi yang pelan, tidak memahami apa yang disampaikan oleh ibu, ibu kurang paham apa yang diinginkan oleh anak. Solusinya adalah melakukan pengulangan kata, memahami karakter anak, selalu melakukan percakapan dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, Robert dan Donn Byrne (2003) *.Psikologi Sosial Edisi Sepuluh*. Jakarta: Airlangga.
- Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- DPR RI. 2023. Undang-Undang Tentang pengertian Penyandang Disabilitas <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1667>.
- Fadli, Rizal. 2021. *Mengenal Jenis-Jenis Difabilitas yang Perlu Dipahami*
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan praktik*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2017.
- Harapan, Edi dan Aahmad, syarwani. 2019. *perilaku insani dalam organisasi pendidikan* . Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2019.
- Hasanah, Wahyu. 2018. *Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Di MAS Teladan Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara*. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Hendri. 2019. Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam Vol 2, No 2, 2019*.
- Kunarsih. 2020. *Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Kurniati, Dkk. 2021. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1, 2021*

- Mehrabian, Albert. 2008. *Body Language*. The House Of Murky Depths. UK.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Oktavia, Fenny. 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *eJournal Ilmu Komunikasi, Vol 4, No 1, 2016*.
- Ropiani, M. 2017. Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mis Assalam Martapura Dan Min Sungai Sipai Kabupaten Banjar. *Jurnal Nalar, Vol 1, No 2, 2017*.
- Ruli, Efriaunus. 2020. *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Salatiga: Penerbit Universitas Kristen Setya Wacana.
- Ruslan, Dkk. 2016. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol 1, No 1, 2016*
- Samoral, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, Carolyn Sexton Roy. 2014. *Intercultural Communication: A Reader, Fourteenth Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Utami, D.P Dkk. 2021. Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1, No. 12, 2021*.
- UU RI. 2011. *Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*.
https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2011_19.pdf